

IMPLEMENTASI PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL PERSPEKTIF FIQH SIYASAH

(Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas
Kabupaten Way Kanan)

Skripsi

AHMAD MUCHLISIN

NPM : 1621020294



Program Studi Siyasah Syar'iyah (Hukum Tata Negara)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

IMPLEMENTASI PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL PERSPEKTIF FIQH SIYASAH

(Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas
Kabupaten Way Kanan)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Siyasah Syar'iyah**

Oleh:

**AHMAD MUCHLISIN
NPM : 1621020294**

Jurusan : Siyasah Syar'iyah (Hukum Tata Negara)

Pembimbing I : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H

Pembimbing II : Hendriyadi, S.H.I., M.H.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional yang terjadi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis, dalam hal ini dengan turun secara langsung ke lapangan melakukan penelitian terhadap Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya, bagaimana implementasinya.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data wawancara dan pengamatan. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Tradisional, sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan norma hukum serta data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan, dokumentasi dan monografi desa, semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan Pelayanan Kesehatan Tradisional yang terjadi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa Praktik Pelayanan Kesehatan Tradisional yang terjadi di desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan dilakukan oleh pihak Pelayanan Kesehatan Tradisional itu sendiri, seperti dukun, tabib, orang pintar, dan lain sebagainya. Masyarakat mendatangi tempat Praktik Pelayanan Kesehatan Tradisional dengan membawa keluhan dan menceritakannya kepada pihak Pelayanan Kesehatan Tradisional tersebut, yang kemudian memeriksa dan mengobati pasien serta membaca rapalan/baca-bacaan/mantra, yang selanjutnya dibuatkan obat atau penawar dari bahan-bahan alami yang sudah diberi baca-bacaan/mantra tersebut. Bahwa dalam praktik Pelayanan Kesehatan Tradisional di desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan kurang sesuai dengan yang ditetapkan oleh Undang-Undang dan pandangan *Fiqh Siyasah*. Karena terdapat hal-hal ghaib didalamnya.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Muchlisin
Npm : 1621020294
Jurusan/Prodi Studi : Siyasaah Syar'iyah (Hukum Tata Negara)
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PELAYANAN KESEHATA TRADISIONAL PERSPEKTIF FIQH SIYASAH (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan)” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 6 Juli 2021

Ahmad Muchlisin
NPM. 1621020294



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PELAYANAN KESEHATAN
TRADISIONAL PERSPEKTIF FIQH SIYASAH
(Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang
Tangkas Kabupaten Way Kanan)**

Nama : AHMAD MUCHLISIN

NPM : 1621020294

Jurusan : Siyasaah Syar'iiyyah (Hukum Tata Negara)

Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Agustina Nurhavati, S.Ag.,M.H
NIP.197408162003122004**

Hendriyadi, S.H.I.,M.H.I.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Siyasaah Syar'iiyyah**

**Frenki, M.Si.
NIP.198003152009011017**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Leikol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL PERSPEKTIF FIQH SIYASAH (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebg Tangkas Kabupaten Way Kanan)"** disusun oleh, **Ahmad Muchlisin, NPM. 1621020294**, Program Studi Siyasaah Syar'iyah (Hukum Tata Negara), Telah di Ujikan dalam sidang Munagoasyah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Liky Faizal, S.Sos., M.H.

Sekretaris : Hervin Yoki Pradikta, M.H.I.

Penguji I : Dr. Jayusman, M.Ag.

Penguji II : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H

Penguji III : Hendriyadi, S.H.I., M.H.I.

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. H. Khaeruddin, M.H.
NPM. 16202219930310**



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

(QS.An-Nisa (4):58).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Bunda dan Ayah tercinta Ibu Usnawati dan Bapak Muhamad Sehbikis, Kakek dan Nenek yang tersayang Bapak Supatman dan Ibu Wanti, Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah Prodi Siyasah Syar'iyah (Hukum Tata Negara).

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Muchlisin, lahir di Kasui Kabupaten Way Kanan Lampung pada tanggal 20 September 1998, merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri Bapak Muhamad Sehbikis dan Ibu Usnawati. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Tanjung Raya Rebang Tangkas, pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Kasui, pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Terbanggi Besar Lampung Tengah. Pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016, Pada tahun 2016 meneruskan jenjang pendidikan star satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Siyasaah Syar'iyah (Hukum Tata Negara) pada Fakultas Syari'ah.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya, dan semoga mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Adapun judul skripsi ini **“Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah” (Studi di desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan)**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam Ilmu Syari’ah pada Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini. Secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri. M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Frenki, M.H.I. selaku Ketua Jurusan Siyasah Syar’iyah dan Bapak Hervin Yoki Pradika, M.H.I. selaku Sekertaris Jurusan Siyasah Syar’iyah.
4. Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. selaku Pembimbing I, Bapak Hendriyadi, S.H.I.,M.H.I. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu nya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Syari'ah Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta Bapak/Ibu guru SD, SMP, dan SMA yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan.
6. Pimpinan perpustakaan Syari'ah dan pengelola perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
7. Keluarga angkatku Bapak Tamsir beserta keluarga, Bapak Zainal Abidin beserta keluarga, Bapak Sainin beserta keluarga, Bapak Dana beserta keluarga, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk terus menggapai cita-cita setinggi mungkin.
8. Teman-teman seperjuangan Siyasah 16 terkhusus Siyasah D yang sudah memberikan motivasi dan kebersamaan selama kurang lebih 4 tahun.
9. Sahabat-sahabatku Edo Valentino, Handika Pratama, Wisnu Hidayat, Danur Oktavian, Dwi Sulisty, Syafruddin Tama, Hendrawan, Dimas Andri P.J, Arya Age, M. Fathur Hidayat, Benny Isman Hadi, Ayu, Ulvia Syaifatul Ula, Bayu, Om Awar, Om Danang, Om Ryan, Om Epi, Om Supri, yang telah memberikan semangat dan yang telah mendengarkan keluh kesah dan memberikan saran yang membangun bagi penulis.
10. Teman-teman Kosan, M. Eko Juliansyah, Mahfud Solahudin, Nasruddin Zanky, Adi Luhung, Mahmud Ferianto, Bendil, Ridho, Aji ,Levi, Nay, Yopie, Johansyah, Ican, Sapriyanto, Dudy Haidi,
11. Teman-teman UKM INKAI UIN Raden Intan Lampung Anggitia Resti Cahyani, Solehatul Jannah, Adelia Ayu Saputri Hidayat, Septriyana, Evitamara, Adi Ansori, Andesva Dewi, Devi Selvia, Astari, Jariyah, Pitriyana, dan para junior.
12. Keluarga Besar KKN, Bapak Tawar, Ibu Siti, Vita, Yussy, Dwi Monica Apriani, Pebri, Dea, Munira, Rara, Dana, Penda, Yary, Rega, Iim, Diana, kelompok 214 Desa Sidomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus yang selalu memberikan doa dan semangatnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Kepada seluruh anggota komunitas motor Honda CB 100 Club Lampung (CBCL), komunitas motor Custom Indonesia,

komunitas motor Yamaha Rx King Indonesia (YRKI), Diecaster Lampung (DECAL).

14. Fotocopy Fantastic Pandawa Raya yang telah mendukung dan memberikan fasilitas tempat mencetak skripsi saya.

Akhir kata saya memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah Swt dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi diri sendiri dan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Bandar Lampung, Juli 2021

Ahmad Muchlisin

NPM. 1621020294

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka	7
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Fiqh Siyasah	17
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Fiqh Siyasah.....	17
2. Sumber Hukum Fiqh Syasah.....	27
B. Pelayanan Kesehatan Tradisional	28
1. Pengertian Pelayanan Kesehatan Tradisional	28
2. Dasar Hukum	30

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.....	47
B. Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.....	55

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan..... 69
- B. Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan 70

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Rekomendasi 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk Memperjelas Pokok Bahasan Penulisan Skripsi ini, maka perlu penjelasan tentang makna yang terkandung didalamnya. Judul skripsi ini adalah **“Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan)”** Adapun hal-hal penting yang perlu dijelaskan sehubungan dengan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi yaitu tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelum dibentuk dalam bentuk perintah atau keputusan.¹

2. Pelayanan Kesehatan Tradisional

Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.²

3. Perspektif

Perspektif yaitu cara pandang/wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi disekitarnya.³

4. Fiqh Siyasah

Fiqh Siyasah merupakan salah satu aspek hukum islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.⁴

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 529.

²Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pasal 1 ayat (16).a

³Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 336.

⁴Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Penada media Group, 2014), h. 4.

Jadi yang dimaksud dari judul Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah adalah Penerapan Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang masih meyakini budaya leluhur terdahulu dengan menggunakan cara atau obat yang mengacu pada pengalaman dan ketrampilan turun temurun yang dipandang secara Hukum Islam dan norma-norma yang berlaku di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

B. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam pembukaan Undang-Undang 1945 alenia keempat telah tertuang tujuan dari Negara Indonesia yang berbunyi “melindungi segenap bangsa indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.⁵

Untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut membutuhkan kerjasama seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat itu sendiri.

Tugas Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, memiliki kewenangan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat dengan melakukan upaya kesehatan yang terpadu menyeluruh yang diatur dalam Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Kedudukan Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan ditetapkan sebagai salah satu penyelenggara kesehatan yang mengatur segala sesuatu berhubungan dengan Upaya Kesehatan dan menjadi penghubung antara Pemerintah dan masyarakat, terdapat pula masyarakat yang masih mempercayai budaya leluhur, nenek

⁵ Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

moyang, dan sebagainya. Salah satu Upaya Kesehatan yang ada di masyarakat yang masih mereka percayai adalah Pelayanan Kesehatan Tradisional.

Dalam penyelenggaraannya Pelayanan Kesehatan Tradisional yang berada di Desa Tanjung Raya yang belum sepenuhnya percaya dengan Pelayanan Kesehatan Medis, mereka masih menggunakan jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional seperti Dukun, Tabib, orang pintar dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan praktiknya dari yang saya perhatikan, Dukun, Tabib, ataupun orang pintar menggunakan ramuan/bahan-bahan tradisional yang didapatnya dari alam sekitarnya, dan dalam proses pembuatan obat tersebut mereka menggunakan baca-bacaan/mantra yang dengan tujuan agar ramuan tersebut dapat berkhasiat (manjur).

Di Desa Tanjung Raya sendiri masih terdapat beberapa tempat praktik Pelayanan Kesehatan Tradisional yang masih aktif sampai sekarang dan masih banyak orang yang percaya dan datang untuk berobat ke tempat tersebut dengan berbagai keluhan dan ingin cepat disembuhkan oleh Dukun, Tabib, ataupun Orang pintar tersebut.

Di Desa Tanjung Raya banyak yang masih menggunakan Pelayanan Kesehatan Tradisional tersebut karena Pelayanan Kesehatan Tradisional sendiri merupakan salah satu pengobatan alternatif yang tergolong terjangkau dan efektif menurut masyarakat sekitarnya, Pelayanan Kesehatan Tradisional sendiri adalah pengobatan yang diturunkan oleh leluhur mereka dan yang mereka percayai sejak dulu, dalam keluhan yang dialami oleh Pasien (Penikmat Pelayanan Kesehatan) yang bermacam-macam, terdapat yang kurang masuk akal, hingga dihubungkan dengan hal-hal yang berbau mistis, ghaib dan lain sebagainya yang masih dipercayai oleh masyarakat nusantara ini.⁶ Contohnya pengobatan yang dilakukan oleh bapak Mikin serta ibu Misri yang merupakan salah satu Pengobatan Tradisional yang berada di Desa Tanjung Raya yang pengobatannya menggunakan bahan-bahan alami dan masih berpedoman pada yang telah mereka pelajari dari leluhur mereka.

⁶ “Bagaimana Hukum Berobat ke Dukun saat Sakit?” (On-line) tersedia di :<https://muslim.okezone.com/read/2020/03/20/614/2186567/bagaimana-hukum-berobat-ke-dukun-saat-sakit> (29 Agustus 2020).

Berkenaan dengan suatu penyakit Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَابِرِ بْنِ عُرْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

*"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim)."*⁷

Adapun hukumnya berobat ke dukun adalah haram sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Surah Asy-Syu'araa' ayat 221-223:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ

السَّمْعَ وَآكُثْرَهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ (السور: ٢٢١ - ٢٢٣)

"Apakah akan Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak berbuat jahat/buruk (para dukun dan tukang sihir). Syaitan-

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok, Fathan Prima Media, 2013), h.236

syaitan tersebut menyampaikan berita yang mereka dengar (dengan mencuri berita dari langit, kepada para dukun dan tukang sihir), dan kebanyakan mereka adalah para pendusta”. (QS.Asy-Syu'araa'(26) : 221-223)

Al-Qur'an banyak tercantum ayat-ayat yang mengatur perintah dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan ditinggalkan oleh seorang hamba Allah SWT.. Dalam penyampaian sesuatu, harus benar-benar memahami apa yang akan disampaikan sesuai dengan hukumnya, begitu pula dengan hal Pelayanan Kesehatan, seorang yang memberikan Pelayanan Kesehatan tersebut harus dapat memahami tentang apa yang akan disampaikan atau ia terapkan, dan harus sesuai dengan hukum/peraturan yang berlaku dimasyarakat. Hal tersebut diatur dalam firman Allah SWT. Yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ (النساء: ٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa'(4) : 58).

Berkenaan dengan para dukun tersebut, kita wajib mendustakan dan tidak mempercayai mereka. Siapa yang mendatangi dan bertanya kepada mereka lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu Alquran.

Alasannya adalah seperti yang difirmankan Allah:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْا ءَالَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ

أُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ (النمل: ٥٦)

“Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan”.(QS. An-Naml (27) : 56).

Jadi bertobatlah ke medis, jangan ke dukun. Walaupun lebih murah tapi akidah jadi rusak. Lebih baik keluar biaya sedikit mahal daripada akidah jadi rusak.⁸

Mengenai hal ini, pemerintah perlu turun tangan melakukan pembinaan/pengawasan, selaku pemegang kewenangan terhadap Pelayanan Kesehatan Tradisional yang berada di daerah-daerah, karena Pelayanan Kesehatan Tradisional sendiri merupakan Pelayanan yang masih banyak dipercaya oleh mayoritas masyarakat pedesaan yang belum percaya sepenuhnya dengan Pelayanan Kesehatan Medis.

Berdasarkan Latar belakang diatas untuk mengetahui memahami, dan mengkaji tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya maka peneliti tertarik mengangkat dan menganalisis permasalahan ini dalam bentuk judul skripsi yaitu : **“Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan)”**.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk meneliti tentang penerapan Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan dalam perspektif *Fiqh Siyasah* dan perspektif Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

⁸ “Bagaimana Hukum Berobat ke Dukun saat Sakit?” (On-line) tersedia di :<https://muslim.okezone.com/read/2020/03/20/614/2186567/bagaimana-hukum-berobat-ke-dukun-saat-sakit> (29 Agustus 2020).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana Perspektif *Fiqh Siyasah* terhadap Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.
2. Menganalisis Perspektif *Fiqh Siyasah* terhadap Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi atau bahan untuk diskusi bagi mahasiswa fakultas *syariah*, maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk yang berkaitan dalam Hukum Islam dan *Fiqh Siyasah*.
2. Secara praktis, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Hukum, Pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan pustaka dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif *Fiqh Siyasah* (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan)”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Agustina, yang berjudul “Kewenangan Pemerintah dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional di Tinjau dari Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan”. *Jurnal Hukum*. Universitas Katolik Parahyangan. Menganalisis tentang Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan belum sepenuhnya memberikan perlindungan hukum kepada pelaku usaha pelayanan kesehatan tradisional yaitu penyehat tradisional atau tenaga kesehatan tradisional maupun untuk konsumen pelayanan kesehatan tradisional yaitu pasien/klien pelayanan kesehatan tradisional. Pemerintah hendaknya membentuk perundang-undangan khusus yang mengatur pelayanan kesehatan tradisional secara khusus dikarenakan pelayanan kesehatan tradisional semakin beragam teknik pengobatannya dan semakin dipercaya manfaatnya oleh masyarakat Indonesia.⁹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlu adanya Perlindungan Hukum yang harus dilakukan pemerintah terhadap Pelayanan Kesehatan Tradisional, karena pengobatan tradisional adalah pengobatan yang masih banyak dipercaya oleh masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oren Basta Anugerah, Wahyu Sasongko, Lindati Dwiatin yang berjudul “Perlindungan Hukum terhadap Obat-obatan Tradisional Karo melalui Rezim Pengetahuan Tradisional”. *Jurnal Hukum*. Universitas Negeri Lampung. Menjelaskan tentang Indonesia kayaakan pengetahuan obat tradisional dan tanaman obat yang berjumlah kurang lebih 9.606 (sembilan ribu enam ratus enam) spesies tanaman obat. Maka dari itu Perlu adanya Perlindungan hukum terhadap obat-obatan tradisional menurut hukum kesehatan, perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional mengenai obat-obatan tradisional Karo, dan faktor-faktor penghambat perlindungan obat-obatan tradisional menurut pengetahuan tradisional. Perlindungan hukum terhadap obat-obatan tradisional menurut hukum kesehatan telah

⁹Bunga Agustina. Kewenangan Pemerintah dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional di Tinjau dari Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. *Jurnal Hukum*. Universitas Katolik Parahyangan. (Di akses pada 24 Desember 2020, pada pukul 10:24 WIB)

dijamin dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan (Undang-Undang Kesehatan) baik itu mengenai keamanan, mutu dan kemanfaatannya secara berkelanjutan sebagai obat tradisional demi peningkatan pelayanan kesehatan.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri Ali yang berjudul “Pengobatan Alternatif dalam Persepektif Hukum Islam”. Jurnal Hukum. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menjelaskan tentang Pengobatan Alternatif dalam Hukum Islam merupakan model pengobatan Islami. Hal ini dilakukan karena ada banyak pendapat dan pandangan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah pengobatan Islami itu. Apakah hal itu merupakan disiplin medis yang berlandaskan kepada Al-Qur’an dan *as-Sunnah*, ataukah merupakan metode pengobatan yang ditempuh umat Islam dalam formula yang paling baik ketika mereka sedang dalam kondisi yang terbaik, atau apakah ia merupakan model pengobatan alternatif yang diperoleh lewat petunjuk-petunjuk ilahiyah? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat terjawab oleh Al-Qur’an dan *as-Sunnah* selain mengatur hubungan antar sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan lingkungannya, juga mengandung isyarat dan makna yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam praktek penyembuhan berbagai penyakit, baik penyakit psikis (jiwa) maupun penyakit fisik (jasmani).¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian tentang Pengobatan Alternatif yang benar dalam pandangan Islam, yang bersumber dari Al-Qur’an dan *as-Sunnah*.

Penelitian yang dilakukan penulis dalam bentuk skripsi ini yang berjudul “Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyash (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang

¹⁰Oren Basta Anugerah,Wahyu Sasongko, Lindati Dwiatin, Perlindungan Hukum terhadap Obat-obatan Tradisional Karo melalui Rezim Pengetahuan Tradisional. *Jurnal Hukum*. Universitas Negeri Lampung. (Di akses pada 2 Januari 2020, pada pukul 10:26 WIB)

¹¹ Syamsuri Ali, Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (Di akses pada 12 September 2020, pada pukul 11:20 WIB)

Tangkas Kabupaten Way Kanan)”. Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu, yaitu peneliti menganalisis tentang penerapan Pelayanan Kesehatan Tradisional atau pengobatan alternative yang berada di kalangan masyarakat Indonesia, perbedaan dari penelitian yang terdahulu, peneliti menganalisis tentang bagaimana penerapan Pelayanan Kesehatan Tradisional yang berada di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan melalui pandangan Fiqh Siyasah. Hal ini dilakukan karena ada banyak pendapat dan pandangan yang menurut peneliti kurang sesuai dengan apa yang seharusnya diterapkan menurut Undang-Undang serta Hukum Islam.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah tata cara dalam suatu penelitian itu dilaksanakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan langsung di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan atau pada responden tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu metode dalam penelitian suatu objek yang bertujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif , mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu yang dilakukan di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh, yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah bahan utama dalam penelitian atau data yang dikumpulkan diolah sendiri dari organisasi yang

diterbitkan atau menggunakannya. Pada umumnya data primer dianggap lebih baik daripada data sekunder. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu data primer lebih bersifat terperinci daripada data sekunder. Dalam hal ini data primer diperoleh dari lapangan atau lokasi Penelitian, penelitian ini dilakukan di tempat Pelayanan Kesehatan Tradisional Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh untuk memperkuat data yang diperoleh dari data primer yaitu, buku-buku, makalah, majalah, artikel internet, dan sumber-sumber lain yang berkenaan dengan penelitian ini.¹²

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, oleh karena itu tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif, beberapa metode pengumpulan data.¹³

a. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan tujuan empiris.¹⁴ Observasi dilakukan di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996) h.32.

¹³ Sujarweni V, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h.31.

¹⁴ Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.114.

responden, jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Kampung Desa Tanjung Raya dan Pihak dari Pelayanan Kesehatan Tradisional dari desa tersebut, serta pengguna Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

c. Dokumentasi

Dokemntasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan pada subjek peneliti, namun dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.¹⁶

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek yang lengkap dan jelas sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh objek yang menjadi fokus penelitian.¹⁷ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Yang berhubungan langsung dengan Praktek Pelayanan Kesehatan Tradisional didesa Tanjung Raya. Terdapat 452 Keluarga di desa Tanjung Raya yang terdiri dari 4 Dusun.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang henda digeneralisa sika.¹⁸ Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, penentuan sampel ini dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.¹⁹

¹⁵Sujarweni V, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014),h.107.

¹⁶ Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015),h.115.

¹⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2008) h.42.

¹⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Angkasa, 1995) h.54

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991) h. 102.

Purposive sampling ialah peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil dengan pertimbangan tertentu, sehingga sampel tidak diambil secara acak namun akan ditentukan sendiri oleh peneliti. Sampel yang dipilih peneliti ialah: Pengguna Pelayanan Kesehatan Tradisional di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

Populasi penelitian ini mencakup Satu Desa dari 4 Dusun, sehingga tidak memungkinkan karena adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu, misalnya, waktu, dana, dan tenaga, maka untuk melakukan generalisasi dibutuhkan sampel yang dapat mewakili populasi.²⁰ Maka penulis akan mengambil dua sampel Dusun yang memiliki Tempat Pelayanan Kesehatan Tradisional dan aparatur Desa Tanjung Raya, beserta Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama, terdapat 13 Orang yang akan dijadikan sebagai sampel antara lain Kepala Dusun I satu orang, Pihak Pelayanan Kesehatan Tradisional di Dusun I satu orang, Tokoh Masyarakat di Dusun I satu orang, warga masyarakat di dusun I tiga orang, Kepala Dusun III satu orang, Pihak Pelayanan Kesehatan Tradisional di Dusun III satu orang, Tokoh Masyarakat di Dusun III satu orang, warga masyarakat di dusun III tiga orang, dan Kepala Desa Tanjung Raya.

5. Pengolahan Data

Setelah penulis mendapatkan data dari hasil penelitian di lapangan, kemudian data yang telah diperoleh kemudian data tersebut diolah melalui beberapa langkah antara lain:

- a. *Editing*, yaitu meneliti atau memeriksa data yang sudah diperoleh untuk menjamin apakah data tersebut sudah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.
- b. Rekonstruksi data (*Recontruction*), yaitu menyusun ulang kembali data yang sudah dipeoleh secara teratur, logis, beurutan sehingga lebih mudah untuk di pahami.

²⁰ Mukti Fajar, Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 1992)., h. 172

- c. Sistemasi data (*systemaition*), yaitu menempatkan data sesuai dengan kerangka sistematika bahan yang berdasarkan dengan urutan masalah.

6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu analisis yang meneliti kualitas hukum dengan memberikan suatu gambaran secara jelas sebagai landasan yang kuat sehingga menemukan jawaban yang diharapkan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini penulis menguraikan secara garis besar dalam beberapa bab yang bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan memperoleh gambaran tentang materi yang dibahas dalam penulisan ini. Adapun sistematika dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan skripsi dengan judul Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan). Kemudian dalam bab ini juga memuat penegasan judul, latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini merupakan landasan teori yang berisi pengertian Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan).

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan pendeskripsian objek penelian serta penyajian fakta dan data penelitian. Bab ini berisi deskripsi penelitian Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan).

4. Bab IV Analisis Penelitian

Bab ini merupakan analisis penelitian yang menganalisis penulis terhadap fakta dan data yang ditemukan dalam penelitian Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan).

5. Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi yang mengarah penyempurnaan penulisan tentang Implementasi Pelayanan Kesehatan Tradisional Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Fiqh Siyasah

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Fiqh Siyasah

a. Pengertian Fiqh Siyasah

Pengertian Fiqh Siyasah secara bahasa dibagi menjadi dua kata yaitu “fiqh” dan “siyasah”.

Fiqh (bahasa Arab: الفقه, translit. *al-fiqh*) adalah salah satu bidang ilmu dalam *syari'at* Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.²¹

Adapun *Fiqh* secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan penerahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ (طه: ٢٧-٢٨)

*“dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” (QS, Ta-Ha (20): 27-28).*²²

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُولُوا هَٰذِهِ مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ

يَقُولُوا هَٰذِهِ مِّنْ عِندِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ

الْقَوْمِ لَا يَكَادُونِ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ (النساء: ٧٨)

²¹ A. Djazuli, *fiqh siyasah implementasi kemaslahatan umat dalam rambu-rambu syariah*, (jakarta, kencana, 2009), h.12

²² *Ibid*, h.14

“di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan, (sedikitpun)?”. (QS. An-Nisa (4): 78).

قَالُوا يَسْخَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُكَ فِينَا ضَعِيفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ (هود: ٩١)

“mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.” (QS. Hud (11) : 91).

Adapun pengertian *Fiqh* secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (*Ushuliah*) maupun *amaliah* (*furu'ah*). Ini berarti *Fiqh* sama dengan pengertian *Syari'ah* Islamiyah.²³

Pada perkembangan selanjutnya, *fiqh* merupakan bagian dari *Syari'ah* Islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum *Syari'ah* Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari yang terinci.²⁴

²³ *Ibid*, h.17

²⁴ Rchmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h.18

Beberapa ulama *fiqh* seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan *fiqh* sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.²⁵

Fiqh membahas tentang cara beribadah dan muamalah, sesuai yang tersurat dalam Al-Qur'an dan *Sunnah*. Dalam Islam, terdapat empat *mazhab* dari *Sunni* yang mempelajari tentang *fiqh*. Seseorang yang sudah menguasai ilmu *fiqh* disebut *Faqh*. Sebagian ahli *fiqh* membagi 4 pembahasan utama, yakni; *rubu' ibadat*, *rubu' mu'amalat*, *ru'bu munakahat*, dan *ru'bu djinajat*. Namun sebagian ahli *fiqh* lainnya membagi pembahasan *fiqh* pada dua aspek saja, yaitu *ru'bu ibadat* dan *ru'bu mu'amalat*.²⁶

Dari materi tentang pembahasan *Fiqh* atau *Rubu'* di atas terdapat empat *Rubu'* yang menjadi bahasan antara lain:

Rubu' ibadat, di sini kita belajar tentang ibadah, tentunya bersuci yang pertama sekali, karena suci adalah syarat utama dan pertama untuk menjalankan ibadah, sebenarnya ibadah itu hanya dua saja yaitu “mengerjakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan” namun *furu'nya* juga ada. *Kaifiah* atau tata cara melaksanakan ibadah juga di jelaskan di sini, yaitu tentang syarat sah shalat, puasa, zakat, dan juga haji, maka dari itu kita harus memahami tentang ilmu *fiqah*, karena di sinilah kita dapatkan ilmu ibadah, dan kita tidak terus-menerus menjalankan ibadah dalam kejahilan.²⁷

Rubu' Muamalah, dalam hal ke dua ini, belajar *rubu' muamalah* agar kita paham bagaimana cara mencari nafkah yang halal, karena di sini kita akan di ajari tentang “*Bai'k*” jual beli, tentang syarat ijab dan qabul, juga tentang kejelasan barang yang di perjual belikan, “*publoe mie yang empang*” jangan menjual kucing di dalam karung artinya barang yang di perjual belikan harus jelas bentuk & juga

²⁵ *Ibid*, h.20

²⁶ A. Djazuli, *fiqh siyasah implementasi kemaslahatan umat dalam rambu-rambu syariah*, (jakarta, kencana, 2009), h.26

²⁷ Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h.36

manfaatnya. Di sini juga di ajarkan tentang “gala, Borok, atau jaminan” dimana jika kita menghutangkan uang kepada seseorang kita boleh meminta jaminan tapi yang harus di ingat jaminan itu tidak untuk di ambil manfaat, hanya sekedar untuk jaminan dimana jika yang berutang tidak mau membayar utangnya ketika jatuh tempo maka kita boleh menjual barang jaminan tersebut untuk membayar utangnya dan jika lebih maka dikembalikan kepada pemilik jaminan tersebut. Jika kita mengambil manfaat dari barang jaminan tersebut maka itu riba dan riba haram hukumnya. Di sini juga di ajari tentang lain-lainya baik itu tentang *hibbah* atau lainnya. Memang tidak wajib belajar ilmu jual beli tapi haram hukumnya melakukan jual beli jika tidak paham hukum jual beli.²⁸

Rubu’ Munakahat, di sini diajarkan tentang nikah, *talak*, *rujuk*, *fasah* dan lainnya, jadi ilmu ini harus kita pahami agar kita paham syarat sah nikah, syarat menjadi saksi, syarat menjadi wali dan lain sebagainya.²⁹

Rubu’ Jinayat, di sini kita di ajarkan tentang karma, yaitu tentang *qisas*, *kafarah* dan lain sebagainya. *Qisas* yaitu tangan dengan tangan, mata dengan mata, telinga dengan telinga artinya jika kita memotong tangan orang maka hukuman untuk kita adalah memotong tangan kita sama seperti kita memotong tangan orang lain, dan jika kita di maafkan maka *kafarah* berlaku untuk kita, untuk kejelasan lebih lanjut marilah sama-sama kita perdalami ilmu *fiqah*, belajar ilmu *fiqah* di *majlis ta’lim*, balai pengajian, dayah dan juga pasantren agar kita tak tersesat hidup di dunia juga tidak menyesal ketika menerima balasan di akhirat.³⁰

Kata “*Siyasah*” secara *etimologis* berasal dari kata “*sasa*”, berarti mengatur, mengurus dan memerintah; atau pemerintahan, politik dan pembuatan kebijaksanaan. Disamping arti tersebut kata “*Siyasah*” juga berarti politik,

²⁸ *Ibid*, h.38

²⁹ *Ibid*, h.39

³⁰ *Ibid*, h.39

penetapan, atau kebijakan. Kata “*sasa*” bersinonim dengan kata “*dabbara*” yang berarti mengatur, “*to lead*” yang berarti memimpin, “*to govern*” memerintah, dan “*policy of government*” yang berarti kebijaksanaan pemerintah.³¹

Pengertian kebahasaan ini menunjukkan bahwa tujuan *Siyasah* adalah mengatur, mengurus dan membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencakup sesuatu.

Secara terminologis, Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan bahwa *Siyasah* adalah “pengaturan perundang yang diciptakan untuk memelihara ketertiban dan kemaslahatan serta mengatur keadaan”. Sementara Louis Ma’ruf memberikan batasan *Siyasah* adalah “membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan keselamatan”. Ibnu Manzhur mendefinisikan *Siyasah* “mengatur atau memimpin sesuatu yang mengantarkan manusia kepada kemaslahatan”.³² Adapun menurut Abdurrahman *Siyasah* adalah hukum dan kebijakan yang mengatur berbagai urusan umat atau masyarakat dalam hal pemerintahan, hukum, peradilan, lembaga pelaksanaan, administrasi, hubungan dengan negara lain.³³

Dari definisi menurut ahli di atas masih bersifat umum dan tidak melihat atau mempertimbangkan nilai-nilai *syari’at*, meskipun tujuannya sama adalah untuk mencari kemaslahatan. Definisi yang bernuansa religius dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Siyasah* adalah “suatu perbuatan yang membawa manusia dekat kepada kemaslahatan dan terhindar dari kebinasaan, meskipun perbuatan tersebut tidak ditetapkan oleh Rasulullah SAW. atau diwahyukan oleh Allah SWT. Definisi ganda juga dirumuskan oleh Ahmad Fathi Bahansi dalam buku Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, yang menyatakan bahwa

³¹Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 192

³²Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Penada media Group, 2014), h.5

³³Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, , h. 199.

siyasah adalah “peraturan kepentingan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan ketentuan *syara* ”.³⁴

Fiqh Siyasah adalah bagian dari pemahaman ulama *mujtahid* tentang hukum *syari’at* yang berhubungan dengan permasalahan kenegaraan, namun untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengetahuan dan objek kajian *Fiqh Siyasah*, perlu diteliti dan dirumuskan baik secara etimologis maupun terminologis konsep *Fiqh Siyasah* tersebut.³⁵

Fiqh Siyasah merupakan salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.³⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fiqh Siyasah* merupakan salah satu aspek Hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Dalam *Fiqh Siyasah* ini Ulama menggali sumber-sumber Hukum Islam, yang terkandung di dalamnya dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.³⁷

Sebagai Ilmu ketatanegaraan dalam Islam *Fiqh Siyasah* antara lain membicarakan tentang siapa sumber kekuasaan, siapa pelaksana kekuasaan, apa dasar kekuasaan dan bagaimana cara-cara pelaksanaan kekuasaan menjalankan kekuasaan yang diberikan kepadanya, dan kepada siapa pelaksanaan kekuasaan mempertanggungjawabkan kekuasaannya.

Adapun yang dimaksud dengan *siyasah syar’iyah* ialah nama bagi hukum yang digunakan untuk mengatur alat perlengkapan negara dan urusan masyarakat yang sejalan dengan jiwa dan prinsip dasar syariat yang universal guna merealisasikan cita-cita kemasyarakatan

³⁴*Ibid*, h. 201.

³⁵Muhammad Iqbal , *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*.....h.4

³⁶*Ibid*, h.4

³⁷*Ibid*, h.5

meskipun hal tersebut tidak dijelaskan oleh nash secara terperinci baik dari Al-Quran maupun *as-Sunnah*.

Menurut Ibnu Aqil (ahli *fiqh* di Baghdad) *siyasah syar'iyah* adalah suatu tindakan yang secara praktis membawa kepada kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan, meskipun rasulullah sendiri tidak menetapkannya dan wahyu mengenai hal itu tidak ada. Adapun menurut Muhammad Syarif menjelaskan pengertian *fiqh siyasah syar'iyah* adalah setiap perbuatan yang sesuai dengan *maqasiduh as-syariah al-ammah*.³⁸

Pengertian di atas mengindikasikan bahwa antara pengertian *fiqh siyasah* dengan *siyasah syar'iyah* terdapat perbedaan. Meskipun dari redaksional pengertian tersebut berbeda akan tetapi esensi dari redaksi tersebut adalah sama yaitu mencapai kemaslahatan dan menghindari kerusakan. Akan tetapi yang paling urgen dalam hal ini adalah dimana letak perbedaan tersebut? Apabila kita amati perbedaan antara *fiqh siyasah* dan *siyasah syar'iyah* adalah dari segi pembentukan dan tujuannya.

Sumber utama dari *fiqh siyasah* adalah manusia dan lingkungannya. Peraturan yang bersumber dari lingkungan manusia sendiri meliputi pandangan para ahli, hukum adat, pengalaman manusia, dan warisan budaya, yang mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia semata.

Bila kita pahami dari definisi *syar'iyah* di atas maka sangat jelas, bahwa sumber primer dari *siyasah syar'iyah* adalah al-Qur'an, *As-Sunnah*, manusia dan lingkungannya. Karena *siyasah syar'iyah* mengajarkan pada semua manusia untuk mencapai kemaslahatan baik dunia dan akhirat dengan berpegangan pada Al-Quran dan *As-Sunnah* serta manusia dan lingkungannya sebagai sumber horizontal.

Fiqh siyasah merupakan bagian dari *siyasah syar'iyah* yang berlandaskan Al-Quran dan *As-Sunnah*, memiliki kedudukan yang sangat besar dan berperan aktif dalam sistematika hukum Islam. Karena *fiqh siyasah* tidak

³⁸Shobir Thoimah, *Dirosatu Fi Nidhomih Islam*, (Jakarta: Bina Cipta, 2011).h.178.

lain memiliki ciri khas yakni sangat memperhatikan segi kemanusiaan seseorang, baik mengenai diri, jiwa, akal maupun akidahnya; atau selaku perorangan ataupun sebagai anggota masyarakat baik berbangsa dan bernegara serta tujuan utama yang tidak jauh berbeda dengan hukum Islam dalam mencapai suatu kemaslahatan umat baik di dunia atau di akhirat kelak.

Dalam sejarah Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Sampai pada abad modern ini sangat spektakuler bagi semua umat manusia bahwa Islam tidak dapat terlepas dari suatu Negara dalam arti Islam harus mempunyai pemimpin. Pada dasarnya Islam sangat memperhatikan pada semua aspek baik dari segi ritual maupun aspek sosial. Oleh karena itu memandang kemaslahatan kepada semua umat sangat di perhatikan di dalam sistematika hukum Islam.

Mengacu pada definisi siyasah yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan suatu hukum dalam Islam maka harus mendahulukan pada kemaslahatan yang ungkapan tersebut sangat sesuai dengan kaidah *fiqh* yang artinya menolak sesuatu yang mendatangkan bahaya lebih di prioritaskan dari pada mendatangkan suatu hal yang manfaat.

Sedangkan pembanding dari *fiqh siyasah* itu sendiri adalah Undang Undang Dasar 1945 yang merupakan aturan ketatanegaraan yang telah disepakati oleh banyak kalangan ahli yang memahami betul tentang ilmu ketatanegaraan khususnya di Indonesia, begitu juga hukum perdata dan hukum pemerintah yang masih sesuai dengan sumber *fiqh siyasah* di atas yakni Al-Qur'an, *Hadits*, dan beberapa metode yang dipakai dalam pengembangan *fiqh siyasah* yaitu, *Qias*, *Istihsan*, *Istishab*, *Maslahah Mursalah*, *Az-Zari'ah*, *Dan Urf*.³⁹

³⁹Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam*, (Surabaya, Risalh Gusti, 1999), h.87.

b. Ruang Lingkup Fiqh Siyasah

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menentukan ruang lingkup kajian *Fiqh Siyasah*. Di antaranya ada yang membagi menjadi lima bidang, ada yang menetapkan menjadi empat bidang atau tiga bidang pembahasan. Bahkan ada sebagian ulama mebagi ruang lingkup *Fiqh Siyasah* menjadi delapan bidang. Namun, perbedaan ini tidaklah terlalu prinsip, karena hanyalah bersifat teknis.

Menurut Imam Al-Mawardi, didalam kitabnya yang berjudul *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, lingkup kajian *Fiqh Siyasah* mencakup kebijaksanaan pemerintah tentang *siyasah dusturiyyah* (peraturan perundang-undangan), *siyasah maliyyah* (ekonomi dan moneter), *siyasah qhadla'iyah* (peradilan), *siyasah harbiyyah* (hukum perang), *siyasah idariyyah* (administrasi negara). Adapun Imam Ibn Taimiyyah, meringkasnya menjadi 4 bidang kajian, yaitu *siyasah qhada'iyah* (peradilan), *siyasah idariyyah* (administrasi negara), *siyasah maliyyah* (ekonomi dan moneter), *siyasah dauliyyah/siyasah kharijiyyah* (hubungan internasional). Sementara Abd al-Wahhab Khallaf didalam kitabnya yang berjudul *al-Siyasah al-Syai'iyah* lebih mempersempitnya menjadi tiga bagian saja, yaitu *siyasah qhada'iyah* (peradilan), *siyasah dauliyyah/siyasah kharijiyyah* (hubungan internasional), *siyasah maliyyah* (ekonomi dan moneter/keuangan negara).⁴⁰ Dan Hasbi al-Siddieqy, ahli hukum Indonesia membagi *Fiqh Siyasah* menjadi delapan hukum, yaitu politik administrasi negara (*siyasah idariyyah*), perundang-undangan (*Siyasah Dusturiyyah*), penetapan *syari'ah* atau hukum (*Siyasah Tasyri'iyah*), peradilan (*Siyasah Qhadla'iyah*), ekonomi dan moneter (*Siyasah maliyyah*), administrasi luar negeri

⁴⁰Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeva, 1996). Hlm. 577.

(*Siyasah dauliyyah*), pelaksanaan undang-undang (*Siyasah Tanfidziyyah*), dan peperangan (*Siyasah harbiyyah*).⁴¹

Dari lingkup *Fiqh Siyasah* di atas terdapat pengertian sebagai berikut:

- 1) *Siyasah Tasyri'iyah* (penetapan *syari'ah* atau hukum) salah satu cabang ilmu *Fiqh Siyasah* yang meliputi pengkajian tentang penetapan hukum.
- 2) *Siyasah dauliyyah* (administrasi luar negeri) salah satu cabang ilmu *Fiqh Siyasah* yang membahas tentang administrasi atau politik luar negeri.
- 3) *Siyasah dauliyyah/siyasah kharijiyyah* (hubungan internasional) Dauliyah bermakna tentang daulat, kerajaan, kekuasaan, wewenang, serta kekuasaan. *Siyasah Dauliyah* bermakna sebagai kekuasaan kepala negara untuk mengatur negara dalam hal hubungan internasional, masalah territorial, nasionalitas, ekstradisi tahanan, pengasingan tawanan politik, dan pengusiran warga negara asing. *Siyasah Dauliyah* lebih mengarah pada pengaturan masalah kenegaraan yang bersifat luar negeri, serta kedaulatan negara.
- 4) *Siyasah dusturiyyah* (peraturan perundang-undangan), *Siyasah dusturiyyah* merupakan bagian *fiqh siyasah* yang membahas masalah perundang-undangan negara. Dalam bagian ini dibahas antara lain konsep-konsep konstitusi (undang-undang dasar negara dan sejarah lahirnya perundang-undangan dalam suatu negara), legislasi (bagaimana cara perumusan undang-undang), lembaga demokrasi dan syura yang merupakan pilar penting dalam perundang-undangan tersebut.
- 5) *Siyasah maliyyah* (ekonomi dan moneter), *Siyasah maliyyah* merupakan cabang ilmu *fiqh Siyasah* yang membahas tentang ekonomi dan moneter. Secara etimologi *Siyasah maliyyah* ialah politik ilmu keuangan, sedangkan secara terminologi *Siyasah*

⁴¹Sahal Mahfudz, *Fiqh Sosial antara konsep dan implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007). h.98

maliyyah adalah mengatur segala aspek pemasukan dan pengeluaran keuangan yang sesuai dengan kemaslahatan umum tanpa menghilangkan hak individu dan menyia-nyiakannya.

- 6) *Siyasah qhadla'iyyah* (peradilan) salah satu cabang ilmu *Fiqh Siyasah* yang membahas tentang Peradilan suatu Negara.
- 7) *Siyasah harbiyyah* (hukum perang), salah satu cabang ilmu *Fiqh Siyasah* yang mengatur etika berperang, dasar-dasar diizinkan berperang, pengumuman perang, tawanan perang, dan senjata.
- 8) *Siyasah idariyyah* (administrasi negara) salah satu cabang ilmu *Fiqh Siyasah* yang membahas tentang administrasi atau politik Negara.⁴²

2. Sumber Hukum Fiqh Siyasah

Secara garis besar, sumber *Fiqh Siyasah* dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Fathyah al-Nabrawi membagi sumber-sumber *Fiqh Siyasah* kepada tiga bagian, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah, sumber hukum tertulis selain Al-Qur'an dan *as-Sunnah*, serta sumber-sumber yang berupa peninggalan kaum Muslim terdahulu.⁴³

Selain sumber Al-Qur'an dan *as-Sunnah*, Ahmad Sukardja mengungkapkan sumber kajian *Fiqh Siyasah* berasal dari manusia itu sendiri dan lingkungannya, seperti pada pandangan para politik, 'Urf atau kebiasaan masyarakat yang bersangkutan, adat istiadat setempat, pengalaman masa lalu dan aturan-aturan yang pernah dibuat sebelumnya.⁴⁴

Selain itu, sumber-sumber lain seperti perjanjian antarnegara dan konvensi dapat digunakan berasal dari manusia dan lingkungan tersebut bersifat dinamis dan berkembang, yang sejalan dengan perkembangan situasi, kondisi, budaya, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat

⁴² Farid Abdul Khalid, *Fiqh Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 82.

⁴³ Ija Suntana, *Pemikiran Ketatanegaraan Islam* , (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) ,

⁴⁴ *Ibid*, h.65

bersangkutan. Inilah yang membuat kajian *Fiqh Siyasah* menjadi dinamis, antisipatif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat.⁴⁵

B. Pelayanan Kesehatan Tradisional

1. Pengertian Pelayanan Kesehatan Tradisional

Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁴⁶

Dunia pengobatan semenjak dahulu selalu berjalan seiring dengan kehidupan umat manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia amatlah akrab dengan berbagai macam penyakit ringan maupun berat. Keinginan untuk berlepas diri dari segala jenis penyakit itulah yang mendorong manusia berupaya menyingkap berbagai metode pengobatan, mulai dari mengonsumsi berbagai jenis tumbuhan secara tunggal ataupun yang sudah terkomposisikan, yang diyakini berkhasiat menyembuhkan jenis penyakit tertentu, atau sistem pemijatan, pembekaman hingga operasi dan pembedahan. Semuanya dilakukan dengan *try and error*.⁴⁷

Pelayanan Kesehatan Tradisional merupakan salah satu upaya kesehatan yang berada dan dikembangkan di sekitar masyarakat sejak dulu, sebelum mengenal pengobatan modern, masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan kesehatan untuk pengobatan penyakit secara tradisional. Saat ini, masyarakat telah pula mengenal pengobatan modern melalui peran seorang dokter, tetapi masih banyak pula masyarakat yang masih menggunakan jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional.

⁴⁵ Abu A'la Al-Maududi, *Sistem Politik Islam*, (Bandung : Mizan, 1993), h.98

⁴⁶ Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pasal 1 ayat (16).a

⁴⁷ Bunga Agustina. Kewenangan Pemerintah dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional di Tinjau dari Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. *Jurnal Hukum*. Universitas Katolik Parahyangan. ([Di](#) akses pada 24 Desember 2020, pada pukul 10:24 WIB)

Pelayanan kesehatan tradisional sebagai bagian dari upaya kesehatan yang menurut sejarah budaya dan kenyataan hingga saat ini banyak dijumpai di Indonesia bersama pelayanan kesehatan konvensional diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang sehat, mandiri dan berkeadilan.

Dalam perkembangannya, jenis pelayanan kesehatan tradisional meliputi:

- a. Pelayanan kesehatan tradisional empiris adalah penerapan kesehatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara empiris.
- b. Pelayanan kesehatan tradisional komplementer adalah penerapan kesehatan tradisional yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah.
- c. Pelayanan kesehatan tradisional integrasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang mengombinasikan pelayanan kesehatan konvensional dengan pelayanan kesehatan tradisional komplementer, baik bersifat sebagai pelengkap atau pengganti.

2. Dasar Hukum

- a. Dasar Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional menurut Undang-Undang.

Dalam pembukaan Undang-Undang 1945 alenia keempat telah tertuang tujuan dari Negara Indonesia yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.⁴⁸

Untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut membutuhkan kerjasama seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat itu sendiri.

⁴⁸ Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Tugas Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, memiliki kewenangan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat dengan melakukan upaya kesehatan yang terpadu menyeluruh yang diatur dalam Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Kedudukan Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan ditetapkan sebagai salah satu penyelenggara kesehatan yang mengatur segala sesuatu berhubungan dengan Upaya Kesehatan dan menjadi penghubung antara Pemerintah dan masyarakat, terdapat pula masyarakat yang masih mempercayai budaya leluhur, nenek moyang, dan sebagainya. Salah satu Upaya Kesehatan yang ada di masyarakat yang masih mereka percayai adalah Pelayanan Kesehatan Tradisional.

Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Penyelenggaraan upaya kesehatan dilaksanakan melalui kegiatan: pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan tradisional, peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, kesehatan reproduksi, keluarga berencana, kesehatan sekolah, kesehatan olahraga, pelayanan kesehatan pada bencana, pelayanan darah, kesehatan gigi dan mulut, penanggulangan gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran, kesehatan matra, pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan, pengamanan makanan dan minuman, pengamanan zat adiktif, dan bedah mayat. Penyelenggaraan Upaya Kesehatan ini didukung oleh sumber daya kesehatan.

Kedudukan Pelayanan Kesehatan Tradisional di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan ditetapkan sebagai salah satu penyelenggara upaya kesehatan. Praktek Pelayanan Kesehatan Tradisional berdasarkan Undang-Undang dibina dan diawasi oleh Pemerintah langsung, agar

dapat dipertanggungjawabkan manfaat serta keamanannya serta tidak bertentangan dengan norma agama. Pembinaan sebagaimana dimaksud dilakukan oleh menteri dan dapat dilimpahkan wewenang kepada gubernur dan atau bupati/walikota.

Pengobatan tradisional merupakan penyedia jasa bagi masyarakat. Praktik pengobatan tradisional diharapkan selain menyembuhkan dan memulihkan sakit bagi konsumennya juga harus menjamin kepastian hukum, bahwa usaha yang dijalankannya menggunakan standar usaha pengobatan yang layak dan dapat diterima oleh masyarakat.

Pengobatan tradisional yang seringkali menggunakan ukuran naluriah dan pengalaman warisan turun-temurun, pada kenyataannya harus berhadapan dengan ukuran standarisasi yang mungkin berbeda.

Penerapan Pelayanan Kesehatan Tradisional dilakukan harus sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku baik yang ada dimasyarakat ataupun yang dibuat oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan.

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan membuat peraturan dan ketentuan yang berkaitan dengan Penerapan Pelayanan Kesehatan Tradisional yang ada di dalam Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 59 Nomor 2 yang berbunyi “Pelayanan kesehatan tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibina dan diawasi oleh Pemerintah agar dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya serta tidak bertentangan dengan norma agama.”⁴⁹

b. Dasar Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional menurut Al-Qur'an dan Sunnah

1.) Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak tercantum ayat-ayat yang mengatur perintah dan larangan-larangan yang

⁴⁹*Ibid.* Pasal 59 ayat (2)

harus dipatuhi dan ditinggalkan oleh seorang hamba Allah SWT.. Dalam penyampaian sesuatu, seorang harus benar-benar memahami apa yang akan disampaikan sesuai dengan hukumnya, begitu pula dengan hal Pelayanan Kesehatan, seorang yang memberikan Pelayanan Kesehatan tersebut harus dapat memahami tentang apa yang akan dia sampaikan atau ia terapkan, dan harus sesuai dengan hukum/peraturan yang berlaku dimasyarakat. Hal tersebut diatur dalam firman Allah SWT. Yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ (النساء: ٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa’ (4) : 58)

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan obat segala penyakit hati sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ (يونس: ٥٧)

“Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Yunus (10) : 57).

Di dalam ayat ini disebutkan pedoman-pedoman hidup itu, sebagai jawaban atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan ancaman-ancaman-Nya. Ayat ini menyimpulkan fungsi Alquran al-Karim dalam memperbaiki jiwa manusia di antaranya:

- a) *Mauidzhah*, yaitu pelajaran dari Allah kepada seluruh manusia agar mereka mencintai yang hak dan benar, serta menjauhi perbuatan yang batil dan jahat. Pelajaran ini harus betul-betul dapat terwujud dalam perbuatan mereka.
- b) *Syifa*, yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang di dada manusia, seperti penyakit syirik, kufur dan munafik, termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketenteraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap manusia, perasaan takut dan pengecut, mencintai kebatilan dan kejahatan, serta membenci kebenaran dan keadilan.
- c) *Huda*, yaitu petunjuk ke jalan yang lurus yang menyelamatkan manusia dari keyakinan yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaannya agar berkeyakinan yang benar dengan memperhatikan bukti-bukti kebenaran Allah, serta membimbing mereka agar giat beramal, dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapati dari amal yang ikhlas serta menjalankan aturan hukum yang berlaku, mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang harus dihindarkan.
- d) *Rahmah*, yaitu karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin, yang dapat mereka petik dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran.

Orang-orang mukmin yang meyakini dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran akan merasakan buahnya. Mereka akan

hidup tolong-menolong, sayang-menyayangi, bekerja sama dengan menegakkan keadilan, menumpas kejahatan dan kekejaman, serta saling bantu membantu untuk memperoleh kesejahteraan.

Makna “*Syifâ’ lima fi shudûr*” pada surat Yûnus (10): 57, menunjukkan bahwa Alquran merupakan obat penyembuh bagi penyakit hati, yaitu penyembuh dari penyakit kebodohan, keragu-raguan dan juga kebimbangan. Allah Swt. tidak menurunkan obat penyembuh dari langit yang sifatnya lebih umum, lebih bermanfaat, lebih besar dan lebih mujarab untuk menyingkirkan penyakit selain dari Alquran.⁵⁰

Setelah meneliti dan memahami makna ayat-ayat *syifâ’*, secara *zahir* tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur’an merupakan obat, penawar dan penyembuh bagi penyakit hati. Namun pertanyaannya apakah Al-Qur’an juga sebagai obat bagi penyakit jasmani?.

Menurut Mustamir, Al-Qur’an di samping dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat penyakit jasmani. Menurutnya ada 4 (empat) hal yang menjadi mekanisme Al-Qur’an dalam mengobati penyakit fisik.

Pertama, Al-Qur’an mengajarkan cara bernapas yang baik. Kedua, huruf-huruf Al-Qur’an ketika dibaca dapat melatih organorgan di hidung, mulut, dan tenggorokan, bahkan organ-organ dada dan perut. Ketiga, bacaan Al-Qur’an yang merdu dapat berperan sebagai terapi musik. Keempat, dengan konsep religi opskoneoruimunologi (seni penyembuhan dengan menggabungkan antara dimensi ruhani, psikologis, dan fisik).

Berkenaan dengan para dukun tersebut, kita wajib mendustakan dan tidak mempercayai mereka. Siapa yang mendatangi dan bertanya kepada mereka lalu

^{50cc} Al-Qur’an Kalam Yunus ayat 57” (On-line) tersedia di:
<https://kalam.sindonews.com/ayat/57/10/yunus-ayat-57>

membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu Al-Qur'an.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk memberitahukan kepada semua makhluk, bahwa sesungguhnya tiada seorang pun baik yang di langit maupun yang di bumi mengetahui perkara gaib selain dari Allah Swt.

Kalimat "*Illallah*" (kecuali hanya Allah) merupakan istisna munqati', yang maksudnya ialah bahwa tiada seorang pun yang mengetahui perkara gaib selain dari Allah Swt. semata, tiada sekutu bagi-Nya.⁵¹

Alasannya adalah seperti yang difirmankan Allah SWT:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْهُ آلَ لُوطٍ
مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٥٧﴾ (النمل: ٥٧)

"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih." (QS. An-Naml (27) : 56).

Perkataan kaum Luth kepada sesamanya ini merupakan ejekan terhadap Luth dan orang-orang beriman kepadanya, karena Luth dan orang-orang yang bersamanya tidak mau mengerjakan perbuatan mereka.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ
إِلَّا رَظِيٍّ وَلَا رَظِيٍّ وَلَا يَافِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾ (الانعام: ٥٩)

(

⁵¹ Abu A'la Al-Maududi, *Sistem Politik Islam*, (Bandung : Mizan, 1993), h..107

“dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”. (Q.S Al-An'am (6) : 59)

Dan di sisi Allah lah kunci-kunci perkara ghaib, yaitu perbendaharaan perkara-perkara ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia saja. Diantaranya adalah pengetahuan tentang hari kiamat, (waktu) turunnya hujan, janin yang ada didalam Rahim, rizki di masa depan serta tempat kematian seseorang. Dia mengetahui semua yang ada di darat dan di laut. Dan tidaklah ada dedaunan yang gugur dari satu tanaman, kecuali Dia mengetahuinya. Dan setiap biji yang ada ditempat tersembunyi di dalam tanah, setiap Sesuatu yang basah dan kering , (semuanya) tertulis rapi dalam buku yang nyata, tidak ada kesamaran sama sekali di dalamnya, yaitu lauhil mahfuzh.⁵²

Nabipun secara pribadi tidak mengetahui yang ghaib. Beliau tahu yang ghaib karena wahyu. Maka ada orang pengaku tahu yang ghaib, ia telah dusta kepada Allah, para rosul dan manusia semuanya, diperjelas dalam firman Allah SWT:

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ

مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

(الجن: ٢٦-٢٧)

⁵²“Bagaimana Hukum Berobat ke Dukun saat Sakit?” (On-line) tersedia di: <https://muslim.okezone.com/read/2020/03/20/614/2186567/bagaimana-hukum-berobat-ke-dukun-saat-sakit> (29 Agustus 2020).

(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (QS. Al-Jinn (72) : 26-27)

Dua ayat tersebut memperjelas bahwa hanya Allah SWT. lah yang hanya bisa mengetahui perkara yang ghaib.

Adapun hukumnya berobat kedukun adalah haram sebagaimana Allah SWT. Berfirman:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

(الشعراء: ٢٢١-٢٢٣)

“Apakah akan Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak berbuat jahat/buruk (para dukun dan tukang sihir). Syaitan-syaitan tersebut menyampaikan berita yang mereka dengar (dengan mencuri berita dari langit). (Asy-Syu’araa’ (26) : 221-223)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berlepas diri darinya. Tidak boleh seorang muslim tunduk kepada apa yang mereka duga sebagai penyembuhan, seperti huruf-huruf tak bermakna atau menimpakan timah dan sejenisnya dari khurafat-khurafat yang mereka lakukan. Sebab, ini termasuk perdukunan dan pengelabuan terhadap manusia. Siapa yang ridha dengan hal itu, maka ia telah membantu mereka atas kebatilan dan kekafiran mereka.

Dengan demikian pula tidak boleh bagi seorang muslim pergi kepada mereka untuk bertanya kepada mereka tentang siapa yang akan dinikahi putranya atau kerabatnya, atau apa yang bakal terjadi di antara suami-istri berikut keluarganya berupa cinta, kesetiaan, permusuhan, perceraian dan sejenisnya. Karena ini merupakan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sihir termasuk perkara yang diharamkan yang membawa kepada kekafiran, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرْوَتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا خُنَّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ (البقرة: ١٠٢)

“ dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum

mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah (2) : 102)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi yang menuduh Nabi Muhammad yang mencampur-baurkan antara yang hak dan yang batil yaitu menerangkan Nabi Sulaiman digolongkan sebagai Nabi dimana anggapan mereka bahwa Sulaiman seorang ahli sihir yang mengendarai angin. Maka Allah menurunkan ayat 102 Surat al-Baqarah yang menegaskan bahwa kaum yahudi lebih mempercayai syaitan dari pada iman kepada Allah.⁵³

Adapun asbabul nuzul yang lain berkaitan dengan ayat tersebut dimana kaum yahudi bertanya kepada Nabi SAW. tentang beberapa hal dalam Taurat. Semua pertanyaan mengenai isi Taurat, dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat. Ketika itu mereka menganggap bahwa ayat tersebut dirasakan sebagai bantahan terhadap mereka. Diantara masalah yang ditanyakan kepada Nabi SAW. ialah tentang sihir dan mereka berbantah-bantahan dengan Rasulullah tentang masalah tersebut.

Kaum Yahudi didalam upaya memojokkan posisi Nabi, mereka menciptakan gerakan yang menghalangi

⁵³ "Hukum Sihir dan Perdukunan" (On-line) tersedia di : <https://konsultasisyariah.com/15614-hukum-sihir-dan-perdukunan.html/> Hukum Sihir dan Perdukunan (17 November 2020)

agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mereka meminta pertolongan kepada setan dan jin untuk melakukan sihir, jampi-jampi dan klenik yang mereka nisbatkan kepada Nabi Sulaiman. Mereka menduga bahwa kerajaan Nabi Sulaiman dibangun berdasarkan hal-hal tersebut.

Kebatilan-kebatilan yang mereka lakukan ini digunakan untuk mengelabui kaum muslimin, sehingga ada sebagian mereka yang percaya dan menolak tuduhan-tuduhan yang mengkafirkan mereka.

Al-Qur'an menyajikan cerita ini agar dijadikan sebagai peringatan bagi umat Islam. Disamping itu juga merupakan penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh budak-budak nafsu terhadap diri Nabi Sulaiman. Mereka justru menggunakan sihir yang dinisbatkan kepada Nabi Sulaiman sebagai alasan untuk tidak mengamalkan agama dan hukum-hukumnya. Dan karenanya, tidaklah mengherankan jika mereka tidak mau menggunakan petunjuk Nabi Muhammad SAW. yang telah diberikan didalam kitab mereka. Maka Allah menurunkan Surat Al-Baqarah ayat 101 dan 102.

As-Suyuti menambahkan ayat tersebut di latar belakang dengan tuduhan orang-orang Yahudi dan munafik yang menyatakan bahwa Sulaiman adalah penyihir, yaitu pasca meninggalnya Sulaiman, di mana tentara setan telah menanam ilmu sihir di bawah tempat singgasananya. Akhirnya setelah Sulaiman wafat, setan tersebut membongkar timbunan ilmu sihir tersebut dan memproklamirkan bahwa kerajaan yang diperoleh Sulaiman tidak lain hanyalah sihir belaka. Akhirnya setan tersebut mengajarkan ilmu tersebut kepada Bani Israil. Oleh karenanya dengan turunnya ayat tersebut jati diri Sulaiman telah terrehabilitasi atas tuduhan bahwa dirinya sebagai tukang sihir.⁵⁴

⁵⁴Imam Muhammad Nawawi al-Jawi. *Dar Ihya' al-Kutub al- 'Arabiyah*, (Indonesia: Labid Tafsir al-Nawawi), h. 27

Al-Razy sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Bayumi menyatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah:

- (1.) Pada zaman itu sihir sudah tersebar dengan luas serta menimbulkan hal-hal yang aneh, para ahli sihir itu mendakwakan kenabian dan menantang manusia dengannya. Oleh karena itu Allah mengutus dua malaikat tersebut untuk mengajarkan ilmu-ilmu sihir kepada manusia sehingga mereka dapat melawan para ahli sihir yang mengaku sebagai nabi pendusta tersebut. Hal inilah yang merupakan tujuan mengapa kedua malaikat tersebut diturunkan ke dunia ini.
- (2.) Pengetahuan akan perbedaan antara sihir dengan mukjizat adalah tergantung dengan pengetahuan akan akibat mukjizat dan hakekat sihir. Pada masa dahulu orang-orang tidak tahu dengan hakekat sihir, hal ini tentu akan menyebabkan mereka tidak dapat mengetahui hakekat mukjizat. Oleh karena itu Allah mengutus dua malaikat untuk menerangkan hakekat sihir dengan tujuan tersebut.⁵⁵

Ini artinya ayat di atas yang berkaitan dengan orang Yahudi serta orang munafik yang menyatakan keingkarannya atas kenabian Sulaiman, akhirnya Allah menolak alibi yang disampaikan orang-orang Yahudi serta orang Munafik dengan menurunkan ayat tersebut. Hal tersebut berawal dari perkataan para pendeta Yahudi yang menyatakan bahwa Sulaiman ibn Dawud bukanlah Nabi, demi Allah dia adalah seorang penyihir. Inilah yang melatarbelakangi ayat tersebut.

Yang dimaksud dari ayat di atas adalah Kitab-Kitab sihir yang selain Kitab-Kitab yang diturunkan Allah Swt. Syaitan-syaitan itu menyebarkan berita-berita bohong, bahwa Nabi Sulaiman menyimpan lembaran-lembaran sihir (Ibnu Katsir). Para mufassirin berlainan Pendapat

⁵⁵ Fakhruddin al-Razy, *Tafsir al-Kabir, Jilid III*. (Beirut: Dar el-Fikr, 2005), h. 300

tentang yang dimaksud dengan 2 orang Malaikat itu. ada yang berpendapat, mereka betul-betul Malaikat dan ada pula yang berpendapat orang yang dipandang saleh seperti Malaikat dan ada pula yang berpendapat dua orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat. Beragam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk menceraikan masyarakat seperti menceraikan suami isteri.

Ayat suci ini menunjukkan bahwa sihir itu perbuatan kafir dan bahwa para penyihir itu memisahkan antara seseorang dengan isterinya. Demikian pula ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu tidak memberikan manfaat dan mudharat dengan sendirinya, melainkan sihir itu hanyalah berpengaruh dengan seizin Allah yang bersifat kauni dan qadari (berdasarkan takdir Allah). Kaerna Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-lah yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Mudharatnya sangat besar atas orang-orang yang melakukan kedustaan, yang mewarisi ilmu-ilmu ini dari orang-orang musyrik dan memakainya di hadapan orang-orang yang lemah akalnya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Dan cukuplah Allah bagi kita dan sebaik-baik Penolong.

Demikian pula ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mempelajari sihir hanyalah mempelajari apa yang membahayakan diri mereka dan tidak memberikan manfaat kepada mereka, serta mereka juga tidak mendapatkan keberuntungan di sisi Allah. Ini ancaman besar yang menunjukkan betapa mereka sangat merugi di dunia dan akhirat. Mereka telah menjual diri mereka dengan harga yang paling murah. Karenanya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencela mereka atas hal itu, dengan firman-Nya, "Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui."

Kita memohon kepada Allah aflat dan keselamatan dari kejahatan para penyihir, para dukund an semua

pesulap lainnya. Demikian pula kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar melindungi umat Islam dari keburukan mereka, memberi taufik kepada para pemimpin umat Islam untuk mengingatkan bahaya mereka serta melaksanakan hukum Allah terhadap mereka. Sehingga para hamba terbebas dari kemudharatan mereka dan perbuatan mereka yang busuk. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

Allah telah menyariatkan kepada para hamba-Nya apa yang dapat mereka jadikan tameng dari keburukan sihir sebelum terlaksana, dan Dia menjelaskan kepada mereka apa yang bisa menyembuhkannya setelah sihir tersebut terlaksana, sebagai rahmat dari-Nya untuk mereka, karunia dari-Nya untuk mereka, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka. Berikut ini adalah penjelasan tentang hal-hal yang dapat dijadikan sebagai tameng dari keburukan sihir sebelum terlaksana dalam hal-hal yang dapat menyembuhkannya setelah sihir itu terlaksana, yaitu hal-hal yang diperbolehkan secara syar'i.⁵⁶

Adapun yang dapat membentengi dari bahaya sihir sebelum terlaksana, maka yang terpenting dan paling bermanfaat ialah membentengi diri dengan dzikir-dzikir syar'i, doa-doa, dan ta'awwudzat ma'tsurah. Di antaranya, membaca ayat-Kursi seusai shalat wajib, setelah dzikir-dzikir disyariatkan setelah salam, dan membacanya ketika tidur. Ayat kursi adalah ayat teragung dalam Al-Qur'an, yaitu firman-Nya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ

⁵⁶Asbabunnuzul surat Al-Baqarah ayat 102” (On-line) tersedia di: <https://fimadani.com/al-baqarah/> (9 Maret 2021).

بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

(البقره: ٢٥٥)

“ Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (, (QS. Al-Baqarah (2) : 255)

Ayat Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufasssirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.⁵⁷

2.) Sunnah

Mengingat karena banyaknya para dukun pada saat ini, mereka mengklaim sebagai tabib/ahli pengobatan alternatif dan ternyata mereka mengobati lewat sihir atau perdukunan. Apalagi mereka tersebar di beberapa wilayah dan berusaha untuk mengelabui orang-orang yang awam, maka perlu perlu untuk dijelaskan, yaitu bahaya besar yang mengancam Islam dan umat Islam karena aktifitas tersebut berisi ketergantungan kepada selain Allah serta menyelisihi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya.

⁵⁷“Hukum Sihir dan Perdukunan” (On-line) tersedia di: <https://konsultasisyariah.com/15614-hukum-sihir-dan-perdukunan.html/> Hukum Sihir dan Perdukunan (17 November 2020)

Terjalinya kerja sama antara jin dan dukun tentu memiliki kensekwensi dan komitmen yang mesti dipenuhi oleh kedua belah pihak. Di antara bentuk komitmen dan kensekwensi tersebut, sang dukun harus menuruti persyaratan yang diminta oleh Jin. Setelah hal itu dilakukan sang dukun maka kemudian jin membantu sang duku dalam praktek profesinya sebagai dukun. Biasanya persyaratan itu tidak rumit, cukup melakukan salah satu bentuk kesyirikan atau kekufuran saja, meskipun sang dukun tetap melakukan amalan ibadah yang zhahir seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Dan kadang kala yang menjadi persyaratan itu melakukan ibadah yang menyelsihi Sunnah Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Sehingga dengan demikian, tanpa disadari sang dukun terjebak dalam sebuah dosa yang selalu dilakukan dalam hidupnya. Dia tidak menyadari itu sebagai sebuah dosa dan kesalahan. Yang lebih populer dalam istilah ulama, yaitu amalan-amalan bid’ah. Ketika telah terjalin kerjasama yang erat, maka jin berupaya membantu sang dukun dalam mengetahui berita-berita ghaib.

Setiap muslim boleh pergi ke dokter penyakit dalam, bedah, syaraf atau sejenisnya, untuk memeriksakan penyakitnya dan mengobatinya dengan obat-obatan yang dibolehkan yang sesuai dengan syariat, sepanjang yang diketahuinya dalam ilmu kedokteran. Karena hal itu merupakan usaha yang wajar dan tidak menafikan tawakal kepada Allah.

Allah SWT. menurunkan penyakit dan menurunkan obat bersamanya, yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya. Tetapi Allah tidak menjadikan kesembuhan para hamba-Nya pada sesuatu yang diharamkan atas mereka.

Orang yang sakit tidak boleh pergi kepada dukun, yang mengklaim mengetahui perkara-perkara gaib, untuk

mengetahui penyakitnya. Demikian pula tidak boleh mempercayai apa yang mereka beritakan. Sebab, mereka berbicara tentang perkara gaib dengan menerka-nerka atau mendatangkan jin untuk meminta bantuan kepadanya terhadap apa yang mereka inginkan.

Berkenaan dengan suatu penyakit Nabi Muhammad SAW pernah bersabda⁵⁸:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا
حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ
بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَابِرِ عَن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

*Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim).*⁵⁹

⁵⁸“Bagaimana Hukum berobat ke Dukun saat Sakit (On-line) tersedia di <https://muslim.okezone.com/read/2020/03/20/614/2186567/> bagaimana-hukum-berobat-ke-dukun-saat-sakit (29 Agustus 2020)

⁵⁹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok, Fathan Prima Media, 2013), h.236

DAFTAR PUSTAKA

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan

BUKU

Abu A'la Al-Maududi. *Sistem Politik Islam*. Bandung : Mizan. 1993.

Abdul Azis Dahlan. *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeva. 1996.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Dessy Anwar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia. 2005.

Dr. Muhammad Iqbal, M. Ag. *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Penada media Group. 2014.

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Fakhruddin al-Razy. *Tafsir al-Kabir, Jilid III*. Beirut: Dar el-Fikr. 2005.

Farid Abdul Khalid. *Fiqh Politik Islam*. Jakarta: Kencana. 2005.

Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2008.

Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Angkasa. 1995.

Ija Suntana. *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003.

Imam Muhammad Nawawi al-Jawi. *Dar Ihya' al-Kutub al- 'Arabiyah*, Indonesia: Labid Tafsir al-Nawawi

- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju. 1996.
- Khalid Ibrahim Jindan. *Teori Politik Islam*. Surabaya: Risalh Gusti. 1999.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Depok: Fathan Prima Media. 2013.
- Mukti Fajar, Yulianto Achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 1992.
- Prof. H. A. Djazuli. *fiqh siyasah implementasi kemaslahatan umat dalam rambu-rambu syariah*. Jakarta: kencana. 2009.
- Prof.Dr.H.Rchmat Syafe'I, M.A. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung : Pustaka Setia. 2015.
- Sahal Mahfudz. *Fiqh Sosial antara konsep dan implementasi*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Shobir Thoimah. *Dirosatu Fi Nidhomih Islam*. Jakarta: Bina Cipta. 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 1991.
- Sujarweni V. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. 2014.
- Susiadi. *Metode Penelitian*. Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2015.
- Suyuthi Pulungan. *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada. 2002.

JURNAL

Bunga Agustina. Kewenangan Pemerintah dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional di Tinjau dari Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. *Jurnal Hukum*. Universitas Katolik Parahyangan. Tersedia di: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/528989>, pukul 10:24 WIB, diakses pada 24 Desember 2020.

Oren Basta Anugerah, Wahyu Sasongko, Lindati Dwiatin, Perlindungan Hukum terhadap Obat-obatan Tradisional Karo melalui Rezim Pengetahuan Tradisional. *Jurnal Hukum*. Universitas Negeri Lampung. Tersedia di: <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/plj/article/view/1435>. pukul 10:26 WIB, diakses pada 2 Januari 2020.

Syamsuri Ali, Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/218> . Pukul 10.19 WIB, diakses pada 30 Mei 2020

WAWANCARA

Bapak Bahruddin (Kepala Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), 14 Oktober 2020.

Bapak Jummar (Tokoh Masyarakat di Dusun III Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), 16 Oktober 2020.

Bapak Padil (Tokoh Masyarakat di Dusun I Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), Penulis 17 Oktober 2020.

Bapak Suwito (Kepala Dusun I Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), 14 Oktober 2020.

Bapak Kidi A.S (Kepala Dusun III Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), 15 Oktober 2020.

Bapak Mikin (Pihak Pelayanan Kesehatan Tradisional di Dusun III Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), 19 Oktober 2020.

Ibu Misri (Pihak Pelayanan Kesehatan Tradisional di Dusun I Desa Tanjung Raya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan), 18 Oktober 2020.

Bapak Santoso (Warga Masyarakat penikmat Pelayanan Kesehatan Tradisional), 17 Oktober 2020.

Bapak Rudi (Warga Masyarakat penikmat Pelayanan Kesehatan Tradisional), 16 Oktober 2020.

Bapak Aprianto (Warga Masyarakat penikmat Pelayanan Kesehatan Tradisional), 18 Oktober 2020.

Bapak Bangkit (Warga Masyarakat penikmat Pelayanan Kesehatan Tradisional), 15 Oktober 2020.

Bapak Warno (Warga Masyarakat penikmat Pelayanan Kesehatan Tradisional), 16 Oktober 2020.

Bapak Eko Juliansyah (Warga Masyarakat penikmat Pelayanan Kesehatan Tradisional), 14 Oktober 2020.

SUMBER ON-LINE

"Asbabunnuzul surat An-Nisa' ayat 58" (On-line) tersedia di: <https://alquran-asbabunnuzul.blogspot.com/2012/12/an-nisa-ayat-58.html> (9 Maret 2021).

"Asbabunnuzul surat Al-Baqarah ayat 102" (On-line) tersedia di: <https://fimadani.com/al-baqarah/> (9 Maret 2021).

"Bagaimana Hukum Berobat ke Dukun saat Sakit?" (On-line) tersedia di: <https://muslim.okezone.com/read/2020/03/20/614/2186567/bagaimana-hukum-berobat-ke-dukun-saat-sakit> (29 Agustus 2020).

“Hukum Sihir dan Perdukunan” (On-line) tersedia di:
<https://konsultasisyariah.com/15614-hukum-sihir-dan-perdukunan.html/> Hukum Sihir dan Perdukunan (17 November 2020)

“Bagaimana Hukum Berobat ke Dukun saat Sakit?” (On-line) tersedia
 di:<https://muslim.okezone.com/read/2020/03/20/614/2186567/bagaimana-hukum-berobat-ke-dukun-saat-sakit> (29 Agustus 2020).

“Al-Qur’an Kalam Yunus ayat 57” (On-line) tersedia di:
<https://kalam.sindonews.com/ayat/57/10/yunus-ayat-57>

DATA PENDUKUNG

Data Profil Sejarah Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan.

Data Geografis Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan.

Data Demografi Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan.

Data Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan.

Data Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan.

